



## Yesus Mengutuk Pohon Ara Berdasarkan Matius 21:18-22 dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini

Julianus Buyi, Aldorio Glavius Lele

Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar

\*julianusbuyi16@gmail.com

### Abstrak

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui makna Yesus mengutuk pohon ara berdasarkan Matius 21:18-22 dan implikasi dari makna Yesus mengutuk pohon ara berdasarkan Matius 21:18-22 bagi orang percaya masa kini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan penalaran secara induktif dan penerapan prinsip-prinsip dan metode hermeneutik biblikal (penafsiran Alkitab). Kesimpulan dari artikel ini adalah, kutukan Yesus terhadap pohon ara adalah simbol dan pembelajaran iman. Beberapa perbedaan yang terdapat pada Matius dan Markus terjadi karena perbedaan konteks penulisan dan tujuan yang berbeda, hidup yang menghasilkan buah, hidup dengan hati yang murni, hidup yang peduli akan lingkungan, dan hidup yang mengandalkan Tuhan.

**Kata Kunci:** Matius 21:18-22, makna, mengutuk, pohon Ara, Yesus

### Abstract

*The purpose of this article is to find out the meaning of Jesus cursed the fig tree based on Matthew 21:18-22 and the implications for those who believe today. This study uses qualitative research methods with inductive reasoning and the application of biblical hermeneutic principles and methods (biblical interpretation). The conclusion of this article is, Jesus' curse on the fig tree is a symbol and lesson of faith. Some of the differences found in Matthew and Mark occur because of differences in writing contexts and different purposes, a life that produces fruit, a life with a pure heart, a life that cares about the environment, and a life that relies on God.*

**Keywords:** Matthew 21:18-22, meaning, curse, Fig tree, Jesus

### PENDAHULUAN

Yesus banyak melakukan mukjizat dalam setiap pelayanan-Nya, seperti merubah air menjadi anggur, meredakan badai, mengusir setan-setan, dan masih banyak lagi yang selalu berkaitan dengan pemulihan. Namun bertolak dari hal-hal tersebut, Matius mencatat peristiwa yang sebaliknya dalam Matius 21:18-22 bahwa Yesus mengutuk pohon ara. Leg mengamati bahwa tidak ada mujizat yang merusak hidup yang dilakukan oleh Yesus kecuali di dalam peristiwa pohon ara yang tidak berbuah di dalam Injil Matius 21:18-22 (Legg, 2004, p. 401). Pada Injil lainnya, Markus mencatat tindakan ini sebagai kutukan (Markus 11:21), kutukan di dalam Alkitab memiliki konotasi negatif, yaitu ucapan dengan maksud mencederai (Browning, 2016, pp. 232-233). Kutukan yang dilakukan oleh Yesus terhadap pohon

ara ini memiliki beberapa kesulitan yang sulit untuk dipahami, diantaranya adalah perbedaan yang terdapat di dalam penulisan Matius dan Markus.

*Pertama*, Morris berpendapat bahwa salah satu kesulitan di dalam teks ini adalah catatan Matius yang menuliskan bahwa pohon ara itu kering seketika itu juga, namun berbeda dengan catatan Markus yang mencatat bahwa pohon itu kering pada keesokan harinya (Morris, 2016, p. 541). Perbedaan ini dikarenakan Matius yang mengabaikan catatan waktu serta kronologi dari kisah tersebut (Morris, 2016, p. 541). Morris setuju dengan pandangan Ridderbos yang mengatakan bahwa pohon ara itu sebenarnya tidak layu seketika itu juga, namun dari saat itu pohon itu mulai layu (Morris, 2016, p. 541). Heer berpendapat bahwa untuk memahami hal ini harus melihat dari Kitab Markus yang memberi laporan lebih jelas bahwa pohon-pohon itu mati pada hari berikutnya. Hal itu dikarenakan Matius yang sering kali meringkas kisah dari Markus (Heer, 2003, p. 415). Beberapa pendapat para ahli di atas mengajak untuk melihat dan mengerti kutukan terhadap pohon ara harus melihat pada bagian paralel yang terdapat dalam Injil Markus, yang sering kali dianggap sebagai sumber penulisan Injil Matius.

Pandangan Verbeek berbeda dengan pandangan para teolog lainnya. Ia berpendapat bahwa Matius nampaknya lebih membuat ceritanya menjadi ringkas dan membuat strukturnya menjadi lebih sederhana sehingga kutukan itu menjadi efektif (Joseph, 2021, p. 347). Pernyataan Verbeek seolah-olah mendukung penulisan Matius yang berbeda dari beberapa pendapat sebelumnya di mana mereka menyarankan untuk melihat kisah yang ada pada Matius dari kacamata Markus. Hal ini menimbulkan pertanyaan, apakah penjelasan yang diringkas oleh Matius ternyata lebih efektif untuk menjelaskan kutukan tersebut? Atau haruskah melihat Matius dari kacamata Markus agar dapat mengerti lebih dalam tentang kutukan tersebut?

Kemudian kesulitan yang *kedua*, Matius menulis tentang Yesus mengutuk pohon ara tanpa memberikan keterangan bahwa itu bukan musim buah ara seperti yang dituliskan oleh Markus. Ada kesulitan moral yang dihilangkan oleh Matius, mengapa Yesus mengutuk pohon ara padahal bukan musim buah ara? (Carson et al., 1984, p. 444). Dan mengapa Yesus tidak pergi ke pohon ara berikutnya? Karena jika Yesus lapar sebenarnya Ia cukup untuk pergi ke pohon ara yang lain (Longman III & Garland, 2010, p. 502).

Kesulitan yang *ketiga* adalah mengenai makna pengutukan Yesus itu sendiri.

Makna pengutukan pohon ara menimbulkan banyak perdebatan, banyak yang setuju bahwa ini adalah sebuah peristiwa tunggal yang mengajarkan dua makna teologi, yaitu lambang pengutukan terhadap Israel dan pembelajaran iman oleh Yesus kepada murid-murid-Nya (Longman III & Garland, 2010, p. 502). Namun, ada juga para penafsir yang tidak sependapat terhadap poin pertama karena jelas tidak disebutkan di dalam teks secara eksplisit bahwa pohon ara melambangkan kehancuran Bait Allah, atau Yerusalem maupun Israel. Berikut perbedaan pandangan yang ada.

Perbedaan *pertama*, dua pendapat kuno yang betentangan adalah pendapat Origen dan Chrysostom. Origen berpendapat bahwa pohon ara melambangkan Israel yang layu, dan kutukan terhadap pohon ara melambangkan Sinagoga orang Yahudi yang tidak akan berbuah lagi selamanya, pendapat yang diterima oleh gereja pada masa itu. Berbeda dengan pandangan Origen, Chrysostom menentang itu dan mengatakan bahwa pengutukan pohon ara bukanlah tertuju kepada Sinagoga, karena Yesus datang tidak untuk menghancurkan melainkan mencari dan menyelamatkan yang hilang (Stander, 1-8, p. 3). Ia berpendapat bahwa Adam menggunakan daun pohon ara untuk menutupi tubuhnya yang telanjang, dan Yesus mengutuk pohon ara agar Ia dapat memberikan pakaian yang baru kepada Adam dari air dan Roh yang berkilau seperti salju (Stander, 1-8, p. 3).

Senada dengan Origen, beberapa orang seperti Davies (Davies, 2009, p. 167), Legg (Legg, 2004, p. 403), dan Boles (Boles, 1976, pp. 416–418) sependapat bahwa pohon ara yang tak berbuah yang dikutuk oleh Yesus menggambarkan Israel atau orang-orang Yahudi dan pengutukan pohon ara itu sendiri melambangkan apa yang akan terjadi pada Israel, dan juga sebagai pembelajaran tindakan dan pentingnya iman kepada murid-murid-Nya. Perbedaan *ketiga* dikemukakan oleh Garland, ia setuju bahwa peristiwa itu merupakan bagian dari pembelajaran kekuatan iman, namun ia berpendapat bahwa pohon ara itu melambangkan Bait Suci yang akan dihancurkan (Garland, 2001, p. 217).

Perbedaan *keempat* disampaikan oleh Bruce. Ia mengatakan bahwa pengutukan pohon ara ini berbicara tentang kota Yerusalem, kota di mana Yesus melihat ketaatan beragama namun tidak ada tanggapan terhadap pesan Tuhan. Layunya pohon yang dikutuk itu mengisyaratkan tentang kejatuhan kota Yerusalem (tahun 70 Masehi) yang sudah tidak lama lagi (Baser & Cohen, 2015, p. 549). Pendapat yang *kelima* dikemukakan oleh Toussaint dan Constable, mereka

berpendapat bahwa pohon ara adalah generasi di Israel pada zaman Yesus (bukan keseluruhan ras Yahudi) yang Ia hakimi karena menolak-Nya dan tidak menghasilkan buah, generasi yang diadili 40 tahun kemudian, tahun 70 M (Scholtz, 2014, p. 2). Perbedaan pendapat *keenam* dikemukakan oleh Carson. Ia memberikan dua makna Teologis bagi peristiwa pengutukan ini, yaitu Peringatan tentang permusuhan Allah terhadap semua kesalehan yang munafik (ia tidak menyebutkan spesifik, namun lebih luas dari pada pendapat-pendapat di atas) dan sebuah pengajaran doa yang percaya (Carson et al., 1984, p. 446).

Beberapa teolog mula-mula berpendapat bahwa pengutukan pohon ara adalah contoh kekejaman yang disajikan oleh Yesus terhadap orang-orang yang menentang diri-Nya, kerusakan pohon adalah gambaran masa depan sebagai sebuah pengajaran bahaya kekafiran. Ini menjadi perbedaan pendapat yang *ketujuh*. Poitiers berpendapat bahwa murid-murid Yesus akan menghakimi Israel dan memiliki kekuatan atas iblis yang disebut “gunung” dalam bagian ini. Murid-murid akan turut menghakimi dunia dan menjatuhkan keagungan dan kekuatan iblis (Poitiers, 2012, pp. 222–223). Jerome juga senada dengan itu dan melanjutkan bahwa Pohon ara adalah rumah ibadat, keadaan yang tidak berbuah sebagai gemerisik janji, tradisi Farisi, kesombongan mereka dalam hukum, dan penampilan luar dari perkataan tanpa buah yang benar (Jerome, 2008, pp. 240–241). Bertolak dengan beberapa pendapat di atas, Basser dan Cohen menentang bahwa pohon ara sebagai sebuah simbol, ini menjadi perbedaan yang *kedelapan*. Mereka berpendapat bahwa peristiwa itu hanya sebuah contoh kekuatan iman, hampir senada dengan Carson, namun mereka menganggap bahwa jika teks ini adalah sebuah isyarat sebagai kehancuran Yerusalem tidak beralasan dan sesat karena di dalam teks tersebut tidak eksplisit tertulis demikian (Baser & Cohen, 2015, p. 549).

Peneliti melihat bahwa perbedaan pendapat para penafsir di atas perlu dikaji secara lebih mendalam tentang apa maksud Matius ketika menulis bagian tentang Yesus mengutuk pohon ara ini? Dan apa maksud Yesus mengutuknya? Apakah itu hanya sebagai sebuah simbol terhadap Israel, atau Yerusalem, atau Sinagoga, atau semua orang sampai saat ini? Apakah kutukan itu berkatian dengan dua makna teologis yaitu simbol kehancuran sekaligus pengajaran tentang pentingnya iman? Atau apakah peristiwa ini hanya sebagai pembelajaran yang Yesus berikan berkatian dengan iman saja? Dan adakah makna teologis yang bisa ditarik dan diimplikasikan

bagi orang percaya masa kini berdasarkan teks ini?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan penalaran secara induktif, yaitu penalaran yang mempunyai ciri khas dan ruang lingkup yang terbatas yang kemudian menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum, di mana pernyataan khusus bisa dijadikan dasar dalam mengambil sebuah keputusan namun hanya pada pernyataan khusus dibuat, dan belum tentu untuk masa datang (Yusuf, 2017, p. 19). Penalaran induktif disertai dengan penerapan prinsip-prinsip dan metode hermeneutik biblikal (penafsiran Alkitab).

Hermeneutik merupakan upaya dalam menjelaskan apa yang disampaikan bahasa lain dalam satu bahasa dengan membuat jelas dan diketahui hal yang tidak jelas dan dimengerti (Zuck, 1991, p. 19). Dapat dikatakan juga bahwa hermeneutik dalam Kekristenan berarti merupakan metode dalam menginterpretasi yang berfokus untuk mencari apa makna yang disampaikan oleh penulis di dalam Alkitab (Sutanto, 2007, p. 8). Hermeneutik juga dapat dikatakan sebagai seni dan ilmu dalam menafsirkan Alkitab terhadap makna teks Alkitab (Zuck, 1991, p. 19). Jadi, dapat diperhatikan bahwa hermeneutik Alkitab adalah ilmu dan seni penafsiran atau proses yang digunakan untuk menemukan arti atau makna teks yang terdapat di dalam Alkitab dengan tujuan untuk mendapatkan aplikasi atau arti yang dapat diterapkan di dalam kehidupan orang percaya pada masa kini.

Metode hermeneutik yang digunakan di dalam artikel ini adalah gramatikal historis. Blomberg berpendapat bahwa metode gramatikal historis merupakan proses mempelajari teks di dalam Alkitab, atau teks lain pada konteks sejarah teks yang kemudian dilanjutkan dengan mencari makna kepenulisan teks yang memiliki kemungkinan terbesar ditulis untuk pendengar aslinya atau penerima dengan berlandaskan pada tata bahasa dan sintaksis (Blomberg & Garfin Jr., 2012, p. 28). Gordon Fee membatasi eksegesis dalam bukunya pada metode gramatikal-historis, yaitu “penyelidikan yang bersifat sejarah ke dalam makna teks Alkitab” (Fee, 2011, p. 1). Dapat disimpulkan bahwa metode ini adalah upaya untuk melihat maksud kepenulisan penulis pada masa lalu sebagai jalan untuk melihat aplikasi pada masa kini dengan meneliti secara mendalam terhadap konteks sejarah teks, yang kemudian dilanjutkan dengan pencarian makna pada teks berdasarkan tata bahasa yang ada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Yesus dan Pohon Ara (ay. 18-20)*

#### **Yesus Kembali ke Yerusalem (ay. 18)**

<sup>18</sup> Πρωὶ δὲ ἐπανάγων εἰς τὴν πόλιν ἐπείνασεν...(Bahasa Yunani (BGT) diambil dari aplikasi Bible Work (BW) 7).

<sup>18</sup> Pada pagi-pagi hari, pada waktu Ia kembali ke kota itu, Ia merasa lapar. (Terjemahan Peneliti)

Matius menuliskan bahwa Yesus masuk ke Yerusalem (21:1), kemudian Ia pergi Kota Betania untuk menginap di sana (21:17). Tidak ada alasan tertulis di dalam teks yang menjadi dasar atau alasan untuk menjawab pertanyaan mengapa Yesus memilih untuk menginap di Betania. Carson berpendapat bahwa karena mendekati perayaan Paskah maka kota menjadi ramai dan Yesus memilih untuk menyepi di Betania, yaitu lereng timur bukit Zaitun untuk menghabiskan malam-malam terakhir-Nya (Carson et al., 1984, p. 443). Setiap malam Ia menginap di sana ketika hari-hari terakhir-Nya di bumi, kecuali malam terakhir sewaktu Ia ditangkap (Boles, 1976, p. 416). Sementara Gundry mengatakan bahwa hal tersebut Yesus lakukan karena ramainya kota mendekati hari raya, oleh sebab itu para peziarah harus mencari penginapan ke luar dari Yerusalem (Gundry, 1983, p. 415). Dapat diperhatikan bahwa kondisi kota menjelang hari raya memanglah ramai adanya, kemungkinan menghindari keramaian untuk beristirahat atau dikarenakan penuhnya penginapan adalah alasan yang dapat mendukung mengapa Yesus memutuskan untuk menginap di Betania.

Pada waktu subuh Yesus kembali ke kota Yerusalem untuk melanjutkan pelayanan-Nya di sana. Ia dan murid-murid-Nya berjalan kaki melewati jalan raya sebelah timur kota, yaitu jalur bukit Zaitun untuk memasuki kota. Saat di perjalanan Yesus merasa lapar, hal itu terjadi karena mungkin saat berangkat dari Betania Yesus belum sarapan (Boles, 1976, p. 416). Rasa lapar yang Yesus alami juga menunjukkan natur manusia-Nya yang tetap memerlukan asupan makanan dan minuman di dalam keseharian-Nya. kata dasar yang dipakai untuk lapar adalah *peinao*, kata yang sama yang digunakan oleh Yohanes dalam menyebutkan lapar secara metafora (Yoh. 6:35). Oleh sebab itulah rasa lapar Yesus tidak dapat ditafsirkan hanya literal sebagai lapar secara jasmani, namun juga sebagai bentuk lapar secara metafora. Brown mengatakan bahwa berbagai pernyataan Perjanjian Baru mengenai lapar dan haus

terkadang bersifat tidak jelas karena sulit membedakan yang mana harfiah dan yang mana metaforis (Brown, 1976, p. 266). Peneliti melihat bahwa Yesus memang mengalami lapar secara jasmani pada waktu itu, namun lapar yang Ia alami juga menunjukkan rasa lapar secara metafora terhadap bangsa Israel yang belum bisa memuaskan hati Allah, Ia lapar, Ia ingin bangsa Israel memuaskan keinginan-Nya laksana sesuatu dari pohon ara memuaskan keinginan tubuh-Nya yang sedang lapar.

### **Tindakan Yesus terhadap Pohon Ara (ay. 19a-c)**

<sup>19</sup> καὶ ἰδὼν μίαν ἐπὶ τῆς ὁδοῦ ἦλθεν ἐπ’ αὐτὴν καὶ οὐδὲν εὗρεν ἐν αὐτῇ εἰ μὴ φύλλα μόνον, καὶ λέγει αὐτῇ· μηκέτι ἐκ σοῦ καρπὸς γένηται εἰς τὸν αἰῶνα. καὶ ἐξηράνθη παραχρῆμα ἡ (Bahasa Yunani (BGT) BW 7).

<sup>19</sup> Dan Ia melihat pohon ara dekat dari jalan raya itu, Ia pergi pada dia (pohon itu) dan tidak satupun dia (Yesus) menemukan pada dia (pohon itu), selain daun-daun saja, dan Dia berkata kepadanya (pohon itu)” jangan lagi darimu buah ada untuk selamanya,” (Terjemahan Peneliti)

Yesus melihat pohon ara yang berada di dekat jalan. Pohon ara yang dimaksud adalah pohon ara yang melambangkan bangsa Israel, terkhusus kota Yerusalem dan juga para pemimpin Yahudi di Yerusalem dalam konteks ini. Pandangan ini didukung oleh Davies (Davies, 2009, p. 167), Bruce (Bruce, 1960, p. 74), Garland (Garland, 2001, p. 217), Carson (Carson et al., 1984, pp. 444–445), Boles (Boles, 1976, p. 417), Robert (Gundry, 1983), dan beberapa ahli lainnya. Hal ini dapat diterima walaupun tidak dijelaskan oleh Matius secara eksplisit bahwa yang dimaksud dengan pohon ara di dalam kisah ini adalah Bangsa Israel, Kota Yerusalem, dan juga orang-orang Yahudi yang tinggal di sana.

Karena lapar Yesus pergi pada pohon ara itu, namun tidak menemukan apa pun selain daun dari pada pohon itu. Perjalanan yang dilakukan Yesus dan murid-murid-Nya itu adalah perjalanan mendekati Paskah, itu artinya sekitar bulan April, waktu di mana daun ara sudah tumbuh dan dikonfirmasi oleh Matius dan Markus bahwa pohon itu berdaun. Biasanya tumbuhnya daun berbarangan dengan munculnya buah ara, dan di bulan April memang belum musim buah ara seperti yang disampaikan oleh Markus, karena panen buah ara biasanya dilakukan di bulan Juni. Namun pada bulan April seharusnya sudah terdapat bakal buah yang dapat dimakan seperti yang telah dijelaskan oleh Bruce sebelumnya. Jika tidak ditemukan bakal buah

pada pohon dan hanya daun saja maka pohon itu tidak akan menghasilkan buah dalam sepanjang tahun itu.

Sebagai seorang yang tumbuh besar di lingkungan Palestina tentu Yesus mengetahui bahwa saat itu belum musim buah ara dan ada kemungkinan bahwa Ia dapat menemukan bakal buah yang dapat digunakan untuk menahan lapar-Nya. Pohon itu berada di jalan raya yang sering dilewati orang, orang-orang disekitar sana yang banyak hidup dengan tingkat ekonomi rendah pasti melakukan juga tindakan yang dilakukan Yesus, memakan apa yang mereka temui di jalan. Selain memang tidak berbuah pada musim itu ada kemungkinan juga bakal buah dari pohon itu telah dihabiskan oleh para musafir yang lewat untuk ke Yerusalem maupun sebaliknya sehingga tidak ada tersisa bagi Yesus saat itu. jika hal itu terjadi maka sikap tamaklah yang muncul dari orang-orang pada waktu itu, bakal buah yang seharusnya dibiarkan untuk menjadi buah yang matang telah dihabiskan sebelum waktunya, sebuah tindakan yang tidak sabar dilakukan oleh para musafir yang jika mereka melakukannya pada saat tidak terdesak seperti Yesus, dan jika pendapat ini benar maka kutukan yang dilakukan oleh Yesus juga bertujuan untuk menunjukkan bahwa Ia membenci kemunafikan. Beberapa pendapat di atas memungkinkan sebagai faktor penyebab tidak berbuahnya pohon ara, dan dapat diterima tanpa diperdebatkan dengan sangat. Tetapi hal yang lebih penting dari pada faktor penyebab pohon itu tidak menghasilkan apa-apa adalah kenyataan bahwa pohon itu tidak menghasilkan apa-apa bagi Yesus untuk Yesus bisa makan.

Setelah pergi ke pohon itu dan tidak mendapatkan apa-apa, Yesus berkata kepada pohon ara itu agar tidak mengeluarkan/menghasilkan buah lagi untuk selamanya. Pohon ara yang tidak berbuah lagi melambangkan Bait Allah dan kota Yerusalem (tembok Yerusalem) yang akan segera dihancurkan dan tidak dibangun lagi sampai saat ini. Hal tersebut dikonfirmasi sebagai sebuah kutukan (Mrk. 11:21). Karena pohon ara melambangkan bangsa Israel maka kutukan itu ditujukan juga kepada bangsa Israel, kutukan itu adalah simbol kutukan bagi Bangsa Israel, dan hal itu juga mencakup Bait Allah, kota Yerusalem, serta orang-orang Yahudi di sana.

Basser dan Cohen menentang bahwa pohon ara sebagai sebuah simbol, mereka berpendapat bahwa peristiwa itu hanya sebuah contoh kekuatan iman, mereka mengatakan jika teks ini adalah sebuah isyarat sebagai kehancuran Yerusalem tidak beralasan dan sesat karena di dalam teks tersebut tidak eksplisit

tertulis demikian (Baser & Cohen, 2015, p. 549). Pendapat kedua ahli ini tentu adalah pendapat minoritas namun perlu disajikan bukti-bukti yang dapat mendukung bahwa kutukan ini adalah simbol. *Pertama* di dalam perjanjian lama Pohon ara sendiri sering dijadikan sebagai lambang bagi bangsa Israel (Hos. 9:10; Yoel 1:7)(*Tafsiran Alkitab Wycliffe*, 2013, p. 129), *kedua* konteks ayat, teks Yesus mengutuk pohon ara dalam Matius 21:18-22 diletakkan di antara peristiwa Yesus menyucikan Bait Allah dan peristiwa tentang pengajaran-Nya di Bait Allah. Dalam konteks lebih luasnya bagian teks ini terletak pada peristiwa yang membahas tentang Yerusalem, Bait Allah, kecaman terhadap orang Farisi. Peristiwa yang hanya ditulis di dalam Markus dan Matius tersebut pasti menyinggung tentang Yerusalem, Bait Allah, dan juga pribadi orang-orang Farisi yang ada di Yerusalem. Tidak mungkin penulis meletakkan di mana suatu kisah digunakan tanpa ada makna yang terkait terhadap lingkungan teks. Matius sebagai penulis kitab ini nampaknya tidak dengan tanpa alasan meletakkan teks ini pada lingkungan teks tersebut.

Kutukan yang Yesus lakukan ditujukan kepada pohon ara yang berdaun lebat, dan seharusnya ada bakal buah padanya, namun tidak ada. Penampilan yang menipu dari visual dengan daun yang lebat tanpa buah padanya. Pohon ara yang berdaun lebat namun tidak menghasilkan apa-apa bagi Yesus melambangkan Bangsa Israel, khususnya orang-orang Yahudi yang tinggal di Yerusalem pada waktu itu, dan juga Bait Allah. Yesus mengutuk mereka yang kesalehannya nampak dari luar, namun nyatanya tidak ada buah di dalam kehidupan-Nya. Hal itu tidak hanya berlaku bagi orang-orang Yahudi, namun juga ditujukan kepada Bait Allah. Bait Allah yang nampak dari luar sebagai tempat untuk orang-orang beribadah kepada Allah, namun tidak menjadi seperti demikian, Bait Allah dijadikan tempat sarang penyamun, dan penukaran uang bagi mereka yang tinggal di Yerusalem pada waktu itu. Bait Allah sudah tidak berjalan seperti seharusnya. Kutukan itu juga ditujukan kepada kota Yerusalem. Kota yang dianggap sakral dan suci oleh orang Yahudi, namun tidak seperti namanya, kota itu telah tercemar oleh mereka yang berlaku jahat di dalam kota itu. Kota itu nampak sebagai kota yang suci, namun tidak terjadi damai sejahtera di dalamnya.

### **Pohon Ara Kering Seketika (ay. 19d)**

...καὶ Ἐξηράνθη παραχρῆμα ἡ συκῆ. (Bahasa Yunani (BGT) BW 7). dan menjadi kering

dengan seketika pohon ara itu. (Terjemahan Peneliti).

Pohon ara yang dikutuk oleh Yesus menjadi kering seketika. Yesus berkata kepada pohon itu dan pohon itu seperti mendegarkan apa yang Yesus katakan karena ia menjadi kering seketika itu juga. Suara memang berpengaruh terhadap tanaman, namun bukan pada konotasi negatif atau positif bahasa, tetapi pada tinggi rendahnya frekuensi suara yang ditujukan pada tanaman. Namun hal itu pun tidak signifikan dan bisa menyebabkan pohon kering dalam waktu cepat. Pohon ara dalam teks ini menjadi kering dan hal itu adalah sebuah mukjizat yang dilakukan Yesus dengan melakukannya dengan iman dan tanpa keraguan, hal tersebut dikonfirmasi oleh pernyataan-Nya dalam ayat-ayat setelahnya.

Keringnya pohon ara itu seketika itu bertentangan dengan apa yang disampaikan oleh Markus, di mana Markus menuliskan bahwa pohon ara itu menjadi kering pada keesokan harinya (Mrk. 11:20). Morris berpendapat bahwa perbedaan ini dikarenakan Matius yang mengabaikan catatan waktu serta kronologi dari kisah tersebut (Morris, 2016, p. 541). Morris setuju dengan pandangan Ridderbos yang mengatakan bahwa pohon ara itu sebenarnya tidak layu seketika itu juga, namun dari saat itu pohon itu mulai layu (Morris, 2016, p. 541). Heer berpendapat bahwa untuk memahami hal ini harus melihat dari Markus yang memberi laporan lebih jelas bahwa pohon-pohon itu mati pada hari berikutnya, karena Matius yang sering kali meringkas kisah dari Markus (Heer, 2003, p. 415). Beberapa pendapat para ahli di atas mengajak untuk melihat dan mengerti kutukan terhadap pohon ara harus melihat pada bagian paralel yang terdapat dalam Injil Markus, yang sering kali dianggap sebagai sumber penulisan Injil Matius.

Verbeek berpendapat bahwa Matius nampaknya lebih membuat ceritanya menjadi ringkas dan membuat strukturnya menjadi lebih sederhana sehingga kutukan itu menjadi efektif (Verbeek, 2013, p. 5). Pernyataan Verbeek seolah-olah mendukung penulisan Matius yang berbeda dari beberapa pendapat sebelumnya di mana mereka menyarankan untuk melihat kisah yang ada pada Matius dari kacamata Markus. Pernyataan Verbeek tidaklah bertentangan, Verbeek tidak menentang pendapat-pendapat sebelumnya, pendapat yang ia sampaikan mendukung bahwa Injil Matius meringkas Injil Markus, dan seharusnya mengkonfirmasi masalah pada bagian Matius pada Injil Markus. Matius menuliskan tulisannya kepada pembaca yang berbeda tujuan yang berbeda dari Injil Markus, oleh sebab itulah kronologi “seperti”

diabaikan dan kisah menjadi lebih ringkas agar apa yang disampaikan tepat, atau seperti yang dikatakan oleh Verbeek “efektif” untuk diterima dan dipahami oleh pembacanya saat itu. Pemakaian kata seketika itu juga nampaknya menjadi bentuk penekanan Matius bahwa sebentar lagi atau dalam waktu yang singkat (ketika Injil Matius ditulis) Yerusalem akan jatuh, dan Bait Allah akan dihancurkan. Pohon ara tersebut mulai layu saat itu dan menjadi kering sampai ke akar-akarnya ketika mereka kembali melewati jalan itu keesokan harinya.

Pohon ara yang menjadi kering merujuk kepada Kota Yerusalem yang tidak lama lagi akan dimusnahkan pada tahun 70 M oleh Jenderal Titus (*Catholic Bible Dictionary* (Editor by Scot Hahn), 2008), begitu juga dengan Bait Allah, serta orang-orang Yahudi yang tidak mendengarkan Yesus yang datang sebagai Mesias mereka. Pohon ara yang menjadi kering menjadi simbol ketiga hal di atas yang akan mengalami nasib serupa karena tidak menghasilkan buah yang memperlakukakan Allah. Pohon ara yang menjadi kering ini mirip dengan pohon ara yang sudah gugur sebelum waktunya melambungkan orang fasik yang sudah waktunya untuk dihukum (Yes. 34:4, Nah 3:12).

### **Respons Murid-murid Yesus (ay. 20)**

<sup>20</sup> Καὶ ἰδόντες οἱ μαθηταὶ ἐθαύμασαν λέγοντες· πῶς παραχρῆμα ἐξηράνθη ἡ συκῆ;

(Bahasa Yunani (BGT) BW7)

<sup>20</sup> Dan murid-murid itu melihat, mereka merasa heran mereka bertanya “bagaimana dengan seketika menjadi kering pohon ara itu?” (Terjemahan Peneliti)

Sebuah kutukan tentu memiliki konotasi negatif, tetapi murid-murid yang sedang bersama-sama dengan Yesus tidak berkomentar negatif akan apa yang Yesus lakukan atau bertindak seolah-olah hal yang Yesus lakukan adalah salah, namun mereka menjadi heran terkagum melihat apa yang barusan terjadi di hadapan mereka. Mereka bertanya bagaimana pohon ara itu menjadi kering seketika itu juga? Pertanyaan yang dilakukan oleh murid-murid adalah bentuk respons kekaguman yang mereka lihat dari apa yang dilakukan oleh Sang Guru mereka. Pertanyaan yang menunjukkan bahwa mereka tidak bisa melakukan hal yang serupa seolah-olah Yesus melakukan suatu resep rahasia yang mereka tidak ketahui. Sebenarnya pertanyaan mereka terlihat konyol karena mereka telah bersama dengan Yesus selama pelayanan di mana Yesus banyak melakukan mukjizat-mukjizat sebelum mereka ke Yerusalem.

Namun hal tersebut wajar mengingat respons spontan yang diberikan oleh mereka ketika mereka melihat hal yang menakjubkan seperti itu.

Hal yang menarik adalah murid-murid tidak menanyakan mengapa Yesus mengutuk pohon ara, alih-alih menanyakan alasan Yesus mengutuk pohon ara mereka malah menanyakan bagaimana Yesus melakukannya. Nampaknya murid-murid telah mengetahui bahwa kutukan yang dilakukan oleh Yesus adalah suatu simbol yang ditujukan kepada bangsa Israel, Pohon ara sebagai lambang bangsa Israel nampaknya sudah menjadi pengetahuan umum pada waktu itu. Dari tujuan Matius meletakkan teks ini di dalam lingkungan teks yang membahas tentang Yerusalem dan seputar Bait Allah juga dapat menjadi alasan yang kuat bahwa Matius mengerti bahwa kutukan ini adalah simbol yang ditujukan kepada bangsa Israel. Matius juga tidak menjelaskan kepada pembaca kutukan bermakna sebagai sebuah simbol yang mengidentifikasikan bahwa pembaca dari surat ini sudah mengerti bahwa kutukan ini adalah sebuah simbol bagi bangsa Israel tanpa harus dijelaskan.

### ***Pembelajaran Iman (ay. 21-22)***

#### **Jawaban Yesus Terhadap Pertanyaan Murid-murid-Nya (ay. 21)**

<sup>21</sup> ἀποκριθεὶς δὲ ὁ Ἰησοῦς εἶπεν αὐτοῖς· ἀμὴν λέγω ὑμῖν, ἐὰν ἔχητε πίστιν καὶ μὴ διακριθῆτε, οὐ μόνον τὸ τῆς συκῆς ποιήσετε, ἀλλὰ καὶ τῷ ὄρει τοῦτῳ εἴπητε· ἄρθῃτι καὶ βλήθῃτι εἰς τὴν θάλασσαν, γινήσεται (Bahasa Yunani (BGT) BW 7).

<sup>21</sup> Yesus menjawab lalu berkata kepada mereka, sesungguhnya Aku berkata kepadamu, jika kamu mempunyai iman dan tidak bimbang tidak hanya pohon ara itu kamu akan melakukan, bahkan jika pada bukit itu kamu berkata pindahlah engkau dan terbuanglah ke dalam laut, itu akan terjadi (Terjemahan Peneliti).

Yesus menjadikan kesempatan ini sebagai pembelajaran iman bagi murid-murid-Nya. Pohon ara yang telah dikutuk oleh Yesus dijadikan-Nya sebagai kesempatan untuk mengajar murid-murid-Nya tentang iman dalam meminta kepada Tuhan. Ia menjadikan pengutukan pohon ara sebagai contoh bahwa melakukan permintaan dengan iman yang sungguh dapat terjadi. Yesus menjawab pertanyaan yang mereka lontarkan dengan mengatakan bahwa murid-murid juga bisa melakukan perbuatan kenabian seperti yang Ia lakukan jika mereka percaya dan sungguh dan dengan tidak ragu (Davies, 2009, p. 167). Hampir tidak ada penafsir yang menentang bahwa kejadian yang dilakukan oleh Yesus terhadap pohon ara adalah sebuah pem-

belajaran bagi murid-murid-Nya.

Yesus mengatakan juga kepada murid-murid-Nya bahwa bukan hanya kepada pohon ara tersebut, tetapi juga kepada gunung yang berada di dekat mereka (merujuk kepada Bukit Zaitun yang menjadi rute perjalanan mereka) untuk terangkat dan terbuang ke laut (Laut Mati, terlihat dari jalan di mana mereka berada). Yesus menjadikan Bukit Zaitun dan Laut Mati sebagai sebuah ilustrasi dari suatu hal yang sangat besar yang akan dapat dilakukan oleh murid-murid jika mereka percaya dan tidak ragu di dalam meminta kepada Bapa.

### Kesimpulan Pembelajaran (ay. 22)

<sup>22</sup> καὶ πάντα ὅσα ἂν αἰτήσητε ἐν τῇ προσευχῇ πιστεύοντες λήψετε. (Bahasa Yunani (BGT) BW 7.

<sup>22</sup> Dan apapun saja kamu minta dalam doa dan iman yang kuat kamu akan menerima (Terjemahan Peneliti).

Yesus mengakhiri pengajaran-Nya dengan menyimpulkan kepada murid-murid-Nya bahwa segala sesuatu yang mereka minta mereka akan menerimanya jika itu dilakukan di dalam doa, yang berarti permintaan yang ditujukan kepada Allah. Doa adalah sarana komunikasi bagi manusia untuk berbicara kepada Allah. Kata “apapun” menunjukkan bahwa permintaan yang dimaksud Yesus tidak hanya terbatas pada mengutuk pohon ara dan melemparkan gunung ke laut, tetapi mengacu kepada segala sesuatu, dari hal kecil sampai pada hal-hal di luar logika manusia.

Kemudian di dalam doa harus dilakukan dengan rasa percaya, yaitu iman yang sungguh yang mengakui bahwa Allah ada dan tidak meragukan bahwa Allah menjawab doa tersebut. Doa di dalam bagian ini berbentuk sebagai benda (datif, feminin, singular). Bentuk datif pada kata *τῇ προσευχῇ* (*te prosekse*) menunjukkan fungsinya sebagai alat atau agen, yaitu sebagai sebuah cara untuk mendapatkan, mendapatkan pada konteks teks adalah mendapatkan segala sesuatu yang diminta, doa adalah alat. Bentuk kata benda yang digunakan untuk kata doa tidak menunjukkan bahwa *tense* yang perlu diperhatikan adalah pada kata meminta *αἰτήσητε* (*aite sete*) (aorist subjungtif aktif), bentuk aorist pada kata meminta menunjukkan bahwa meminta yang dilakukan adalah meminta dalam satu situasi tertentu, tidak dilakukan berulang-ulang dengan cara berdoa. Artinya meminta dengan atau di dalam doa berfokus pada caranya berdoa, bukan pada intensitas berdoa

itu sendiri.

Bentuk present partisip aktif pada kata “iman yang kuat” menunjukkan bahwa pemakaian iman/percaya di dalam konteks ini bukan sebagai kata kerja, melainkan sebagai kata benda dari modus partisif yang digunakan. Bentuk kata benda yang digunakan menunjukkan bahwa iman atau percaya dalam konteks ini sebagai suatu alat yang disatukan dengan alat sebelumnya, yaitu doa untuk mendapatkan permintaan. Iman menjadi rekan wajib dari doa dalam melakukan permintaan kepada Tuhan. Carson mengatakan bahwa kata “percaya” atau iman yang sungguh tidak ditujukan untuk memaksa diri sendiri untuk percaya pada apa yang dilakukan oleh diri, namun terkait pada kepercayaan yang bersifat tulus kepada Tuhan serta ketaatan pada dan penegasan kehendak-Nya (Carson et al., 1984, p. 446). Walaupun dijalankan oleh orang percaya, iman seperti itu bergantung pada kehendak Tuhan, Dia yang bertindak (Carson et al., 1984, p. 446).

Harus diperhatikan bahwa segala sesuatu yang diminta sebenarnya terbatas adanya, yaitu pada permintaan ketika orang percaya tinggal di dalam Yesus (Yoh. 15:7). Ketika tinggal di dalam Yesus maka kehendak pribadi seseorang diubah menjadi selaras dengan apa yang Yesus mau, dan ketika kehendak itu selaras maka sebenarnya apa yang orang percaya minta kepada Allah hal tersebut adalah yang Allah kehendaki agar orang percaya minta kepada-Nya. Artinya “segala sesuatu akan diterima” jika seorang yang meminta dengan percaya kepada Allah, dalam tuntunan Allah, dan dalam kehendak Allah. Jika meminta dengan cara demikian maka seperti yang dikatakan di dalam Matius 7:7, mereka yang meminta akan diberikan.

### ***Makna Yesus Mengutuk Pohon Ara***

Peristiwa pengutukan yang dilakukan Yesus cukup aneh, karena Yesus memilih untuk mengutuk pohon yang tidak menghasilkan apa-apa untuk Ia makan, alih-alih berdoa agar pohon itu menghasilkan buah. Pada peristiwa lain Yesus melakukan mukjizat dengan memberi makan 5.000 orang dengan hanya 2 ikan dan 5 roti, namun untuk perut-Nya sendiri Ia tidak melakukan mukjizat dengan berdoa agar pohon ara itu menghasilkan sesuatu untuk Ia dapat santap saat itu. Tentu Yesus mempunyai tujuan di dalam segala perbuatan-Nya, Ia ingin menunjukkan kepada murid-murid-Nya apa yang akan terjadi sebentar lagi kepada Bangsa Israel yang kerohaniannya munafik sekaligus menjadikan peristiwa itu sebagai pembelajaran

iman bagi mereka. Kutukan yang memiliki konotasi negatif tidak dianggap negatif oleh para murid-murid Yesus, ini nampak dari respons mereka yang terkagum alih-alih heran dan berkomentar negatif terhadap apa yang Guru mereka lakukan.

Yesus mengutuk pohon ara yang tidak terdapat buah padanya, pohon yang jika dilihat dari daunnya seharusnya ada bakal buah yang ada padanya untuk dapat dimakan. Pohon ara sebagai simbol kepada bangsa Israel, kota Yerusalem, Bait Allah, dan juga orang-orang Yahudi. Kutukan yang Yesus lakukan sebagai sebuah simbol bahwa Allah membenci sifat kemunafikan yang terjadi di dalam bangsa Israel. Israel sebagai umat pilihan Allah, di dalamnya terdapat Yerusalem kota suci, di mana di Yerusalem terdapat Bait Suci yang dianggap sacral oleh bangsa Yahudi, Bait di aman Allah bersemayam. Bait Allah hanya terlihat seperti suci dari namanya namun di dalamnya perbuatan kebrobrokan terjadi, mereka menjadikan Bait Suci sebagai tempat berjual beli yang menjadi sasaran amukan Yesus sebelum peristiwa ini.

Selanjutnya Yerusalem, kota yang dianggap suci ini juga ternajiskan oleh berbagai perbuatan agamawi rakyatnya yang dilakukan secara munafik. Bangsa Yahudi melakukan kegiatan agamawi seolah-olah mereka melakukannya dari hati yang tulus, namun hanya sebagai pencitraan, sebuah kemunafikan, yang sebenarnya tidak menghasilkan buah, seperti pohon ara yang berdaun tapi tidak ada apa-apa padanya, penampilan yang menipu. Itulah hal yang dikutuk oleh Yesus. Kutukan yang terjadi dengan seketika menunjukkan bahwa hal itu akan terjadi kepada bangsa Yahudi tidak lama lagi. Tahun 70 M Bait Allah dihancurkan, demikian juga dengan Yerusalem, dan juga terhadap orang-orang Yahudi, mereka yang telah menentang Yesus sebagai Mesias dan tidak mau mendengarkan apa yang Ia sampaikan.

Kutukan yang dilakukan oleh Yesus tidak hanya berfungsi sebagai simbol kutukan terhadap Bangsa Israel, Bait Allah, dan Kota Yerusalem saja, namun Yesus juga memfungsikannya sebagai pembelajaran bagi murid-murid-Nya. Kutukan ini juga bermakna sebagai suatu pembelajaran iman, dimana Yesus mengajarkan kepada murid-murid-Nya bahwa mereka dapat juga melakukan seperti yang Yesus lakukan terhadap pohon ara, bahkan Yesus meengatakan bahwa mereka dapat melakukan hal-hal yang lebih besar dari hal itu dengan memberi contoh bahwa mereka dapat berkata kepada Bukit Zaitun yang di dekat mereka untuk pindah ke Laut Mati dan hal itu akan terjadi jika mereka meminta dengan iman dan percaya tanpa ragu. Hal tersebut menunjukkan bahwa murid-murid juga akan dapat melakukan hal-hal besar

memalui sebuah permintaan kepada Allah yang dilakukan melalui doa dengan iman tanpa keraguan atau percaya yang sungguh-sungguh kepada Allah.

### ***Implikasi Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini***

#### **Hidup yang Menghasilkan Buah**

Ayat 19 memperlihatkan kutukan yang Yesus lakukan ditujukan kepada pohon ara yang berpenampilan menipu, pohon ara yang berdaun lebat seharusnya ada bakal buah padanya, namun nyatanya tidak ada. Pohon ara ini melambangkan Bangsa Israel, khususnya orang-orang Yahudi yang tinggal di Yerusalem pada waktu itu (mereka yang menolak kemesiasan Yesus), dan juga Bait Allah. Pengutukan pohon ara itu melambangkan Yesus yang mengutuk mereka yang kesalehannya nampak dari luar, namun nyatanya tidak ada buah di dalam kehidupannya. Hal itu tidak hanya berlaku bagi orang-orang Yahudi, namun juga ditujukan kepada Bait Allah. Bait Allah yang nampak dari luar sebagai tempat untuk orang-orang beribadah kepada Allah, namun tidak menjadi seperti demikian, Bait Allah dijadikan tempat sarang penyamun, dan penukaran uang bagi mereka yang tinggal di Yerusalem pada waktu itu. Bait Allah sudah tidak berjalan seperti seharusnya. Kutukan itu juga ditujukan kepada kota Yerusalem. Kota yang dianggap sakral dan suci oleh orang Yahudi, namun tidak seperti namanya, kota itu telah tercemar oleh mereka yang berlaku jahat di dalam kota itu. Kota itu nampak sebagai kota yang suci, namun tidak ada damai sejahtera di dalamnya.

Fakta yang terjadi di dalam Bangsa Israel saat itu menunjukkan bahwa mereka tidak menghasilkan buah bagi Allah, seperti pohon ara yang tidak menghasilkan apa-apa bagi Yesus untuk Ia makan, terlepas dari apa faktor penyebab pohon itu tidak berbuah. Allah tidak mengkehendaki hal tersebut sehingga Yesus mengutuk pohon ara untuk menjadikan peristiwa itu sebagai simbol pengutukan bagi perbuatan yang terjadi di dalam Bangsa Israel waktu itu. Pengutukan itu juga sebagai sebuah peringatan bagi orang-orang percaya masa kini agar hidup menghasilkan buah sesuai dengan pertobatan. Buah yang seharusnya dihasilkan oleh orang percaya adalah buah yang sesuai dengan pertobatan (Matius 3:7), buah yang baik (Mat. 7:17), yang nyata dari perilaku seperti apa yang dikatakan oleh Paulus di dalam Galatia 5:22-23 tentang buah Roh, sehingga pada akhirnya nama Allah sendiri dimuliakan melalui buah yang dihasilkan oleh umat-Nya (Yoh 15:8).

Allah menginginkan agar umat-Nya menghasilkan buah. Oleh sebab itulah maka setiap orang percaya seharusnya berbuah di dalam kehidupan mereka, hidup dengan menghasilkan buah. Yohanes 15:5 menuliskan bahwa setiap orang yang mau berbuah harus tinggal di dalam Yesus, di luar Yesus tidak ada yang dapat berbuah. Tinggal di dalam Yesus berarti hidup seturut dengan firman-Nya dan membangun hubungan yang intim dengan Dia. Setiap orang yang telah menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi seharusnya identitas-Nya telah disatukan dengan Yesus. Itu artinya dapat berbuah dengan lebat, mereka harus meninggalkan kehidupan yang lama, semakin hari semakin bertumbuh menuju keserupaan dengan Kristus. Tidak pernah pohon menikmati buah dari dirinya sendiri, artinya kehidupan yang berbuah adalah kehidupan yang berdampak bagi orang lain.

Kehidupan yang tinggal di dalam Kristus adalah kehidupan yang pasti menghasilkan buah, sehingga setiap orang yang tinggal di dalam Kristus akan dibuktikan dengan apa yang dilakukannya, mengasihi Allah, mengasihi sesama, dan Allah dimuliakan di dalam setiap perbuatannya. Hanya mereka yang tinggal di dalam Yesus, yang berarti berdasarkan kesucian baru yang ditetapkan oleh Yesus yang dapat berbuah (Ridderbos, 2012, p. 562). Yesus sebagai sumber pertolongan dan kekuatan penting yang diperlukan oleh orang percaya untuk menghasilkan banyak buah (Ridderbos, 2012, p. 562). Melalui firman, teladan hidup-Nya, dan relasi dengan Dia orang percaya dapat dibangun dan berbuah di dalam kehidupan mereka. Oleh sebab itu tinggal di dalam Yesus berarti orang percaya hidup mengandalkan Dia dengan menjadikan-Nya sebagai teladan dan firman-Nya sebagai dasar untuk menjalani kehidupan.

Selain itu, agar orang percaya dapat menghasilkan buah yang baik (Mat. 7:17), yang sesuai dengan pertobatan (Matius 3:7), seperti yang dituliskan Paulus di dalam Galatia (Gal. 5:22-23) maka orang percaya harus memberi diri untuk mau hidup oleh Roh Kudus dan dipimpin oleh-Nya jika mau menghasilkan buah (Gal. 5:25). Mereka yang bisa dipimpin oleh Roh Kudus adalah mereka yang sudah hidup oleh Roh Kudus (Gal. 5:25), yang juga telah menjadi milik Kristus yang telah meninggalkan kehidupan lamanya dengan menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya (Gal. 5:26). Yohanes menuliskan bahwa Allah Bapa membersihkan mereka yang telah berbuah agar orang percaya yang telah berbuah dapat berbuah semakin banyak seperti ranting anggur yang dibersihkan, dan ketika telah dibersihkan akan

menghasilkan buah semakin banyak (Yoh. 15:2). Allah memurnikan ranting anggur, Allah memurnikan kehidupan setiap orang yang percaya melalui segala situasi yang terjadi di dalam segenap kehidupan mereka (Rm. 8:28) sehingga mereka terus semakin bertumbuh dan menghasilkan buah semakin lebih banyak lagi. Oleh sebab itu setiap orang percaya harus dapat memandang segala sesuatu yang Allah izinkan terjadi di dalam kehidupan mereka adalah segala hal yang Allah akan gunakan untuk memurnikan kehidupan orang percaya untuk dapat berbuah semakin lebat lagi, dengan tujuan kebaikan mereka yang mengasihi Dia terlepas hal tersebut baik atau buruk di hadapan manusia.

### **Hidup dengan Hati yang Murni**

Pada ayat 19 Yesus menghampiri pohon ara yang tidak ada buah padanya. Penampilan pohon itu menipu karena seharusnya pada pohon yang berdaun seperti itu terdapat bakal buah yang sudah dapat dimakan, namun tidak ada satu pun padanya. Penampilan yang menipu dari visual dengan daun yang lebat tanpa buah padanya melambangkan situasi Bangsa Israel saat itu, yaitu dosa kemunafikan yang dilakukan sebagian masyarakat menjadi hal yang dibenci oleh Allah di dalam pribadi Yesus. Hal itu disebabkan sifat Allah yang Mahasuci. Allah yang Mahasuci adalah Allah yang membenci dosa (Hab. 1:13; Kej. 6:5; Ul. 25:16; Ams. 15:9, 26), dan berkenan akan kebenaran dan kesucian (Ams. 15:9; Im. 19:2; 20:26) (Brill, n.d., p. 50). Ryrie menyatakan bahwa kesucian Allah ialah Allah terpisah dari suatu yang najis dan jahat dan Ia juga bersih dari perbuatan najis dan jahat (Ryrie, 2008, p. 51). Kemunafikan adalah suatu dosa, di mana kepura-puraan dilakukan, menipu orang-orang disekitar dengan penampilan yang rohani di depan manusia lain, namun tidak demikian hatinya di hadapan Allah, bernampilan yang bertujuan untuk memperoleh penghargaan dan pujian dari orang-orang yang melihat perbuatannya. Allah yang benar, yang bersih dari dosa membenci dosa kemunafikan yang dilakukan oleh semua orang karena sifat-Nya yang Mahasuci.

Mereka yang percaya kepada Allah seharusnya meneladani kehidupan Yesus dan menjadikan kehidupan Yesus sebagai fokus pembelajaran di dalam kehidupan. Yesus yang membenci kemunafikan dan melakukan segala sesuatu dengan hati yang murni menjadi salah satu teladan yang harus dihidupi oleh orang-orang percaya. Bercermin dari peristiwa pohon ara dan apa yang terjadi kepada Bangsa Israel,

kehidupan Kristen seharusnya tidak menjadi kehidupan yang munafik, yaitu kehidupan bertopeng, kehidupan yang berpura-pura, kehidupan yang nampak suci dan rohani dari luar namun tidak menghasilkan buah di dalam kehidupan. Tidak seperti sebagian bangsa Israel pada waktu itu yang kehidupan dari luar mereka terlihat suci namun di dalam hati bobrok.

Kehidupan orang percaya seharusnya hidup dengan hati yang murni. Hidup dengan hati yang murni adalah kehidupan yang melakukan segala sesuatu dengan tujuan untuk kemuliaan Tuhan, tanpa ada motivasi lain di dalamnya. Yesus mengajarkan kepada murid-murid-Nya di dalam Matius 6 untuk tidak melakukan hal-hal yang benar di depan orang lain supaya dilihat dan mendapat pujian dari orang lain. Ia menganjurkan supaya setiap orang melakukan hal-hal yang benar dengan tersembunyi, Bapa yang melihat hal yang tersembunyi membalaskannya upah kepada orang percaya, yaitu diri-Nya sendiri, orang-orang percaya menikmati Bapa, damai sejahtera dari pada Bapa di dalam setiap orang ketika mereka melakukan Kehendak-Nya.

Namun hal penting lainnya perlu diperhatikan di ayat sebelumnya, yaitu Matius 5:16. Walaupun Yesus mengatakan bahwa harus melakukan hal-hal benar bukan supaya dilihat oleh orang lain, namun Ia juga mengatakan di dalam Matius 5:16 agar jika orang percaya juga harus bercahaya di dalam kehidupan mereka dengan cara melakukan perbuatan baik di depan orang lain agar orang-orang yang melihat hal tersebut mempermuliakan Bapa di Sorga. Jadi, fokus dari kehidupan dengan hati yang murni adalah bukan kepada dilihat orang atau tidak, tetapi kepada kemuliaan Allah. Orang percaya seharusnya memiliki kehidupan yang berintegritas, kehidupan yang terlihat dari luar adalah cerminan kehidupan dari dalam hati, kehidupan yang melakukan segala sesuatu dari hati untuk Tuhan, tidak untuk puji-pujian dari orang yang melihat semata.

Kemuliaan Bapa menjadi landasan dari setiap perbuatan orang percaya, hal tersebutlah bentuk dari hati yang murni, yaitu murni melakukan sesuatu dari hati untuk kemuliaan Bapa tanpa ada motivasi lainnya. Paulus menegaskan apa yang Yesus katakan dengan menuliskan di dalam 1 Korintus 10:31 "Aku menjawab: Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah." dan juga di dalam Kolose 3:23 "Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah untuk Tuhan dan bukan untuk

manusia.” Dari apa yang disampaikan oleh Paulus, Ia mengajak orang-orang percaya untuk melakukan segala sesuatu bagi Tuhan, untuk kemuliaan Tuhan. Hal tersebutlah yang harus menjadi dasar pemikiran bagi orang percaya untuk melakukan segala sesuatu, “Kemuliaan Tuhan.” Itulah hati yang murni, hati yang rindu melakukan sesuatu untuk kemuliaan Tuhan tanpa ada motivasi lain di dalamnya.

### **Hidup yang Peduli Lingkungan**

Di ayat 19 Yesus mengutuk pohon ara yang tidak berbuah, selain tidak berbuah pada musim itu ada kemungkinan juga bakal buah dari pohon itu telah dihabiskan oleh para musafir yang lewat untuk ke Yerusalem maupun sebaliknya sehingga tidak ada tersisa bagi Yesus saat itu mengingat jumlah penduduk yang membludak pada perayaan Paskah dan jalan tempat di mana pohon itu berada adalah jalan raya yang ramai dilewati oleh orang-orang. Jika hal itu terjadi maka ada kemungkinan sikap tamaklah yang muncul dari orang-orang pada waktu itu, bakal buah yang seharusnya dibiarkan untuk menjadi buah yang matang telah dihabiskan sebelum waktunya, sebuah tindakan yang tidak sabar dilakukan oleh para musafir yang jika mereka melakukannya pada saat tidak terdesak seperti Yesus, dan jika pendapat ini benar maka kutukan yang dilakukan oleh Yesus juga bertujuan untuk menunjukkan bahwa Ia membenci sifat serakah yang dimiliki oleh manusia, sifat yang tidak memperdulikan sesamanya, yang mengeksploitasi alam tanpa memperdulikan orang lain.

Umat Kristen sendiri masih cenderung abai dengan permasalahan lingkungan. Hal ini nampak dari apa yang Paus Yohanes Paulus II sampaikan di hari Perdamaian Sedunia:

Perdamaian dunia bisa saja terancam bukan hanya oleh perlombaan senjata, pelbagai konflik, dan terus berlangsungnya ketidakadilan antar bangsa, melainkan juga disebabkan oleh kurangnya penghargaan atas alam. Kesadaran baru ekologis jangan sampai disepelekan oleh gereja, melainkan gereja-gereja harus inisiatif mengembangkan program konkret dalam upaya penyelamatan lingkungan (Sunarko & Kristiyanto, 2012, p. 53).

Pesan yang disampaikan Oleh Paus Yohanes Paulus II menyinggung soal kepedulian orang Percaya terhadap lingkungan hidup yang telah Allah berikan. Orang percaya yang hidup dalam Allah seharusnya memperhatikan sikap serakah yang tidak boleh dilakukan di dalam kehidupan sosial dengan memulainya dari setiap pribadi. Syalom Allah harus mengalir dalam di dalam kehidupan dengan sesama dan

lingkungan. Syalom Allah harus nampak dari cara orang percaya mengeksploitasi alam. Dekker mengatakan dalam bukunya "Entrepreneurship: Bisnis Sebagai sebuah Misi" bahwa perusahaan harus melindungi atau meningkatkan iklim bumi, pertanian atau kehutanan dengan istilah "berkelanjutan" (Dekker, 2019, p. 53). Tugas yang Dekker sampaikan tidak terbatas kepada perusahaan saja, namun juga kepada setiap manusia yang ada, terkhusus bagi orang-orang percaya. Orang-orang percaya harus terlibat di dalam pembangunan yang berkelanjutan. "Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri," istilah yang pertama kali diciptakan oleh PBB pada 1972 (Hall et al., 2010, p. 440).

Sebagai gambar dan rupa Allah orang percaya harus membangun hubungan yang akrab dengan Allah, dan ciptaan-Nya yang lain. Hubungan yang akrab dengan ciptaan yang lain adalah hubungan yang saling memperhatikan, hubungan yang saling memperdulikan generasi saat ini dan akan datang dengan cara mengeksploitasi alam secukupnya untuk kepentingan saat ini dan juga cukup untuk generasi yang akan datang. Orang percaya harus terlibat aktif dalam pembangunan yang berkelanjutan. Membangun generasi sekarang tanpa mengabaikan generasi mendatang. Gereja juga harus berperan aktif melalui mimbarinya untuk memberikan pengajaran akan pentingnya menjaga lingkungan sebagai pewujudan syalom Allah di dalam dunia ini. Menjaga alam yang Allah ciptakan untuk ciptaan-Nya harus disadari terlebih dahulu oleh gereja sebagai perpanjangan tangan Allah untuk menjadi pusat pemuridan orang percaya. Melalui pengajaran yang dilakukan oleh gereja akan menimbulkan kesadaran bagi orang percaya untuk peduli kepada lingkungan yang Allah percayakan.

### **Hidup yang Mengandalkan Tuhan**

Pada ayat 21 Yesus menjawab pertanyaan murid-murid-Nya tentang bagaimana Ia dapat mengutuk pohon ara itu. Jawaban yang Ia berikan menjawab pertanyaan mereka sekaligus sebagai bentuk pengajaran mengenai iman kepada murid-murid-Nya. Pada ayat 22 Yesus menyimpulkan ajaran-Nya, Ia mengajarkan kepada murid-murid-Nya bahwa ketika mereka meminta kepada Allah di dalam doa mereka dengan percaya dan tanpa ragu maka Allah akan memberikan kepada mereka apapun itu.

Mereka akan menerimanya jika itu dilakukan di dalam doa dengan penuh kepercayaan, yang berarti permintaan yang ditujukan kepada Allah. Doa adalah sarana komunikasi bagi manusia untuk berbicara kepada Allah. Kata “apapun” menunjukkan bahwa permintaan yang dimaksud Yesus tidak hanya terbatas pada mengutuk pohon ara dan melemparkan gunung ke laut, tetapi mengacu kepada segala sesuatu, dari hal kecil sampai pada hal-hal di luar logika manusia.

Yesus mengajarkan kepada murid-murid-Nya untuk meminta segala sesuatu di dalam doa, dengan percaya secara sungguh dan tanpa keraguan. Hal tersebut adalah bentuk kehidupan yang mengandalkan Tuhan. Yesus mengajrakan kehidupan mengandalkan Tuhan kepada murid-murid-Nya. Tidak hanya dalam melakukan hal-hal besar seperti mukjizat yang Yesus tampilkan, tetapi seharusnya di dalam setiap aspek kehidupan orang percaya harus mengandalkan Tuhan dalam doa dengan kesungguhan tanpa adanya keraguan. Jika orang percaya hidup di dalam Yesus dan melakukan Firman-Nya maka segala yang diminta oleh orang percaya pasti diberikan oleh Allah jika hal itu dilakukan di dalam doa dengan iman dan tanpa adanya keraguan di dalam permintaan itu.

Oleh sebab itu, di dalam kehidupan orang percaya masa kini penting untuk membangun kehidupan doa secara pribadi dan jemaat. Setiap orang percaya belajar untuk berdoa, mengandalkan Tuhan dalam segala situasi, berat, kecil, sulit, dan mudah harus mengandalkan Tuhan, dan melibatkan Tuhan di dalam keseluruhannya yang ditunjukkan dengan sikap rendah hati untuk mau berdoa kepada Allah. Doa kepada Allah, doa yang tidak berfokus pada seberapa sering berdoa, tetapi seperti apa berdoa. Kualitas doa jauh lebih penting dari pada kuantitas sebuah doa. Doa yang berkualitas adalah doa dengan iman yang tidak ditujukan untuk memaksa diri sendiri untuk percaya pada apa yang dilakukan oleh diri, namun terkait pada kepercayaan yang bersifat tulus kepada Allah serta ketaatan pada dan penegasan kehendak-Nya. Walaupun dijalankan oleh orang percaya, iman seperti itu bergantung pada kehendak Allah, Ia yang bertindak. Allah yang menjadi pusat atau fokus dari iman itu di dalam doa itu sendiri.

## **KESIMPULAN**

Dari pembahasan mengenai Yesus mengutuk pohon ara berdasarkan Matius 21:18-22 maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, kutukan Yesus terhadap pohon ara adalah simbol pengutukan Yesus terhadap Yerusalem, Bait Allah, dan bangsa Yahudi yang tidak menerima Yesus sebagai Mesias bagi mereka. Ini juga simbol pengutukan bagi mereka yang menolak Yesus pada masa kini. Selanjutnya, yang *kedua*, kutukan Yesus terhadap pohon ara juga merupakan pembelajaran yang Yesus berikan kepada murid-murid-Nya mengenai iman. Dengan doa, melalui iman yang sungguh serta tanpa kebimbangan maka dapat menerima apa yang diminta sesuai dengan kehendak Allah.

*Ketiga*, beberapa perbedaan yang terdapat pada Matius dan Markus terjadi karena perbedaan konteks penulisan dan tujuan yang berbeda, dan bahkan tujuan yang ada sebenarnya adalah untuk saling melengkapi masing-masing teks. *Keempat*, implikasi bagi orang percaya masa kini dari Yesus mengutuk pohon ara menurut Injil Matius 21:18-22 ialah hidup yang menghasilkan buah, hidup dengan hati yang murni, hidup yang peduli akan lingkungan, dan hidup yang mengandalkan Tuhan.

## KEPUSTAKAAN

- Baser, H. W., & Cohen, M. B. (2015). *The Gospel of Matthew and Judaic Traditions: Relevance-based Commentary*. Brill.
- Blomberg, C. L., & Garfin Jr., R. B. (2012). *Biblical Hermeneutics Five Views Edited By Stanley E. Porter & Beth M. Stovell*. IVP Academic Inter Varsity Press.
- Boles, H. L. (1976). *A Commentary On The Gospel According to Matthew in One Volume*. Gospel Advocate Company.
- Brill, J. W. (n.d.). *Dasar Yang Teguh*. Kalam Hidup.
- Brown, C. (1976). *The New International Dictionary of New Testament Theology, vol. 2*. Zondervan Publishing House.
- Browning, W. R. F. (2016). *Kamus Alkitab: Panduan Dasar ke Dalam Kitab-kitab, Tema, Tempat, Tokoh dan Istilah Alkitabiah*. BPK Gunung Mulia.
- Bruce, F. F. (1960). *The New Testament Documents: Are They Reliable?* Eerdmans.
- Carson, D. A., Wessel, W. W., & Liefel, W. W. (1984). *The Epositor's Bible Commentary eith The International Version Volume 8, Matthew, Mark and Luke with Genrea Editor: Frank E. Gaebelein*. The Zondervan Corporation.
- Chatolic Bible Dictionary (Editor by Scot Hahn)*. (2008). Doubleday.
- Davies, M. (2009). *Matthew: Second Edition*. Sheffield Phoenix Press.
- Dekker, P. (2019). *Entrepreneurship: Bisnis Sebagai Sebuah Misi*. STFT Jaffray Makassar.

- Fee, G. D. (2011). *Edisi Ketiga New Testament Exegesis: Eksegesis Perjanjian Baru*. Literature SAAT.
- Garland, D. E. (2001). *Reading Matthew: A Literary and Theological Commentary*. Smyth & Helwys Publishing.
- Gundry, R. H. (1983). *Matthew: A Commentary on His Literary and Theological Art*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Hall, J. K., Daneke, G. A., & Lenox, M. J. (2010). Sustainable development and entrepreneurship: Past contributions and future directions. *Journal of Business Venturing*, 25(5), 439–448. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2010.01.002>
- Heer, J. J. D. (2003). *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 1-22*. BPK Gunung Mulia.
- Jerome. (2008). *The Fathers Of The Church: Commentary On Matthew: A New Translation Volume 117, Translated by Thomas P. Schek*. Catholic University of America Press.
- Joseph, A. (2021). Mengungkap Makna Kutukan Terhadap Pohon Ara: Analisis Historis Kritis Markus 11:12-14. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 339–363.
- Legg, J. (2004). *The King and His Kingdom: The Gospel of Matthew Simply Explained*. Evangelical Press.
- Longman III, T., & Garland, D. E. (2010). *The Expositor's Bible Commentary Revised Edition 9 Matthew-Mark*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2010. Zondervan.
- Morris, L. (2016). *Injil Matius*. Momentum.
- Poitiers, H. (2012). *The Fathers Of The CHURCH: A New Translation, Volume 125 Commentary On Matthew, Translated by D. H. Williams*. The Catholic University.
- Ridderbos, H. N. (2012). *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Teologis*. Momentum.
- Ryrie, C. C. (2008). *Teologi Dasar 1: Panduan Populer untuk Memahami Kebenaran Alkitab*. ANDI.
- Scholtz, J. J. (2014). Scholtz, Jacob J. "Blessed is He Who Comes in the Name of the Lord!: A Chiastic Structure for Mathhew 21:1-23:39. *In Die Skrifli*, 48(01), 1–7.
- Stander, H. F. (1-8). Two Ancient Theologians Interpretations of the Withered Fig Tree (Mt 21:18-22). *HTS Teologiese Studie/Theological Studies*, 77(4), 06 Juli 2021.
- Sunarko, & Kristiyanto, E. (2012). *Menyapa Bumi Menyembah Yang Ilahi: Tinjauan Teologis Atas Lingkungan Hidup*. Kanisius.
- Sutanto, H. (2007). *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Literature SAAT.

*Tafsiran Alkitab Wycliffe*. (2013). Gandum Mas.

Verbeek, M. J. (2013). De Misleidende Vijgenboom-Herinterpretatie van de Vervloeking van de Vijgenboom Markus 11:12-14, 20-25. *Utrecht University Respository*, 5.

Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Kencana.

Zuck, R. B. (1991). *Basic Bible Interpretation*. Victor Books.